

# **1. PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Konsep UMKM sudah banyak diungkapkan oleh para ahli, diantaranya dijelaskan oleh (Tambunan, 2009) dimana jenis usaha ini merupakan kegiatan usaha yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok yang bertujuan untuk mensejahterakan individu ataupun kelompok yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, pertumbuhan tenaga kerja, dan distribusi hasil pembangunan. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) merupakan upaya penerapan konsep manajemen pada perusahaan kecil dengan tenaga kerja dan perputaran keuangan yang terbatas. UMKM dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan jumlah karyawan dan berdasarkan nilai investasi. Jika UMKM terlibat dalam pembuatan barang maka perusahaan tersebut memiliki nilai investasi dan menjadi tulang punggung yang mendorong pembangunan industri sehingga memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara baik bagi negara maju maupun negara berkembang.

UMKM memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perekonomian, khususnya dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan ekonomi bagi masyarakat. Sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, jenis usaha ini juga menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi. Setiap tahunnya, jumlah UMKM terus berkembang, namun perkembangan tersebut lebih terlihat dalam peningkatan kuantitas, sedangkan dalam aspek kualitas pengelolaan keuangan, hanya sedikit yang berhasil melakukan perbaikan yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah UMKM meningkat, sebagian besar masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mereka (Fatwitawati, 2018).

Provinsi Aceh, sebagai salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM berbasis produk lokal. Pada tahun 2023 terdapat 110.526 UMKM yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Aceh (BPS, 2024). Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh, yang masyarakatnya memiliki berbagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan merupakan salah satu kawasan industri terbesar di

provinsi Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Aceh Utara, tercatat sebanyak 16.623 unit UMKM pada tahun 2023 (Disperindagkop & UKM Aceh Utara, 2024). Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023.

Tabel 1.Data Jumlah UMKM di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023

No.	Sektor	Kategori UMKM	Jumlah UMKM
1	Perdagangan	Mikro	9031
2	Perdagangan	Kecil	5151
3	Pertanian	Mikro	132
4	Pertanian	Kecil	68
5	Pertambangan	Mikro	0
6	Pertambangan	Kecil	10
7	Industri	Mikro	1301
8	Industri	Kecil	244
9	Perikanan	Mikro	34
10	Perikanan	Kecil	18
11	Transportasi	Mikro	15
12	Transportasi	Kecil	10
13	Peternakan	Mikro	591
14	Peternakan	Kecil	18
<b>Jumlah</b>			<b>16.623</b>

Sumber: Data Disperindag Aceh Utara (2024)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sektor industri merupakan jumlah UMKM terbanyak kedua setelah sektor perdagangan. Di sektor industri, terdapat 1.301 unit usaha mikro dan 244 unit usaha kecil, sehingga totalnya mencapai 1.545 unit usaha, yang berkontribusi sekitar 9,3% dari keseluruhan jumlah UMKM. Meskipun kontribusinya masih lebih kecil dibandingkan sektor perdagangan yang mendominasi, sektor industri tetap memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian melalui UMKM. Salah satu UMKM tersebut adalah Cado Agrofood Semesta yang bergerak di bidang pengolahan cokelat dan merupakan satu satunya usaha yang memproduksi cokelat di Kabupaten Aceh Utara, sehingga dinilai memiliki keunikan dan nilai strategis dalam mendorong inovasi dan pengembangan produk lokal di sektor industri pangan.

UMKM Cado Agrofood Semesta adalah usaha milik Bapak Deddi Iswanto yang terletak di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro dan berdiri sejak tahun 2010. Dalam satu kali produksi, usaha ini mampu menghasilkan produk cokelat sebanyak 25 kg, yaitu cado chocolate bar dengan ukuran 35 gr, 70 gr, dan 80 gr yang dijual dengan kisaran harga Rp 8.500-Rp 20.000. Untuk memproduksi produk tersebut, digunakan bahan baku biji kakao sebanyak 15 kg yang diperoleh dari petani dan tengkulak di Kecamatan Banda Baro.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM Cado Agrofood Semesta adalah ketidakseimbangan antara kenaikan biaya produksi dan penyesuaian harga jual produk. Pada tahun 2024, harga bahan baku biji kakao mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 50.000 per kg menjadi Rp 120.000 per kg. Meskipun demikian, usaha ini tetap memproduksi jumlah produk yang sama, namun penggunaan bahan baku dikurangi menjadi 10 kg. Untuk menyikapi hal tersebut, usaha ini menaikkan harga jual produk sebesar Rp 500 untuk setiap unit dengan ukuran yang tetap sama seperti sebelumnya.

Kenaikan harga bahan baku ini akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan meningkat. Sementara harga jual hanya meningkat dalam jumlah yang sangat kecil, hal ini berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima oleh bapak Deddi Iswanto. Oleh karena itu diperlukan analisis untuk menghitung berapa keuntungan dan harga jual produk Cokelat Cado milik Bapak Deddi Iswanto yang masih menguntungkan seiring dengan kenaikan harga bahan baku yang signifikan. Namun berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag), pada April 2025 harga bahan baku biji kakao telah mengalami penurunan sebesar 19,88 %, mendekati harga sebelum lonjakan drastis di tahun 2024, yaitu sekitar Rp 50.000 per kilogram. Perubahan kondisi ini menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhitungkan dalam penetapan harga ke depannya. Selain itu, UMKM ini belum melakukan perhitungan harga pokok penjualan yang akurat berdasarkan pendekatan full costing yang mengakibatkan rumitnya strategi penetapan harga. Dari uraian diatas dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penetapan Harga Pokok Penjualan Dan Analisis Profitabilitas Pada UMKM Cado Agrofood Semesta Di Kecamatan Banda Baro".

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Berapa Harga Pokok Penjualan (HPP) yang tepat untuk produk produk cokelat pada UMKM Cado Agrofood Semesta?
2. Berapa persentase nilai profitabilitas yang diperoleh produk cokelat pada UMKM Cado Agrofood Semesta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui berapa Harga Pokok Penjualan (HPP) yang tepat untuk produk cokelat pada UMKM Cado Agrofood Semesta.
2. Untuk mengetahui persentase nilai profitabilitas produk cokelat produk cokelat pada UMKM Cado Agrofood Semesta.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, untuk memperluas basis wawasan dan kajian keilmuan mengenai penetapan harga pokok penjualan dan profitabilitas pada suatu bisnis.
2. Bagi pelaku UMKM, dapat dijadikan acuan dalam strategi penetapan harga jual berdasarkan profitabilitas.
3. Bagi akademik, dapat dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.